

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berperan dalam menentukan strategi perubahan budaya agar dapat menerapkan industri pada implementasi *teaching factory*. Secara keseluruhan, kepala sekolah telah memenuhi subparameter dari ketujuh parameter *teaching factory* yang ada. Namun, beberapa poin yang belum perlu diperhatikan yaitu keterlibatan siswa belum menyentuh tahap selain produksi (pencarian proyek, perencanaan produksi dan pemasaran), inovasi produk dengan penciptaan produk yang berbeda dari yang sudah ada dan dapat diterima di pasaran, dan kompetensi *teaching factory* dalam membagi tugas dari suatu proyek baru menjadi kompetensi mentor saja belum dilakukan dengan melibatkan siswa.

Kepala sekolah menerapkan budaya industri yang berbeda menyesuaikan dengan tahapan pengelolaan *teaching factory* yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan memiliki sasaran untuk mempersiapkan elemen sekolah agar memiliki kompetensi dan pola pikir industri. Budaya industri yang diterapkan adalah kepemimpinan bersifat datar dan kuat, kolaborasi tapi tetapi akuntabilitas individu, dan toleransi kegagalan tapi intoleransi inkompeten. Sasaran pada tahap pelaksanaan yaitu mempersiapkan siswa yang mampu menemukan potensinya dan berkarya di potensi tersebut melalui proyek berbasis industri sehingga kepala sekolah menerapkan budaya industri kesediaan eksperimen tapi tetap disiplin dan aman secara psikologis tapi tetap terus terang. Pada tahap evaluasi budaya industri yang diterapkan yaitu aman secara psikologis tapi tetap terus terang tujuannya agar setiap elemen yang terlibat dapat sama-sama belajar untuk mendukung perkembangan *teaching factory* yang baik dan fokus pada peningkatan angka keterserapan lulusan melalui penciptaan karya secara konsisten.

Tindakan kepemimpinan dari kepala sekolah dilihat dari kebijakan-kebijakan yang diambil dalam setiap tahapan pengelolaan *teaching factor*. Pada tahap perencanaan kepala sekolah melakukan sinkronisasi kurikulum, pelatihan guru, penyediaan sarana dan prasarana, dan mentor industri. Pada tahap pelaksanaan kepala sekolah menerapkan pembelajaran inovasi, guru sebagai fasilitator, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian siswa berorientasi portofolio. Pada tahap evaluasi, kepala sekolah melakukan penilaian guru dari umpan balik oleh siswa, mentor berkeliling dan berinteraksi langsung dengan siswa, dan forum komunikasi rutin.

Faktor yang mendukung penerapan budaya industri pada implementasi *teaching factory* yaitu keterbukaan terhadap perubahan, fleksibilitas sekolah swasta, bekerja sama dengan industri, dan menetapkan kompetensi yang spesifik. Selain itu, keberhasilan tersebut didukung juga dengan konsistensi visi dan budaya baik yang diterapkan oleh pihak sekolah maupun industri dan Pemerintah yang terlibat dalam implementasi *teaching factory* sehingga budaya industri tidak diterapkan dengan keraguan. Sedangkan, faktor yang menjadi tantangan yaitu minimnya guru yang berpengalaman industri sehingga penerapan budaya industri tidak dapat hanya mengandalkan guru saja.

5.2 Implikasi

Dari simpulan yang sudah disampaikan sebelumnya maka dapat dilihat implikasi yang mungkin terjadi. Analisis terkait implementasi *teaching factory* sudah sangat baik dengan didukung oleh keterlibatan industri yang kuat sehingga standar kualitas dari produk dan jasa yang ditetapkan berstandar industri. Namun, keterlibatan siswa, inovasi produk dan kompetensi untuk merincikan proyek dalam bentuk tugas belum dilakukan. Implikasi yang terjadi yaitu siswa sangat mahir dalam proses produksi produk animasi 3D tapi tidak mengetahui bagaimana proyek tersebut diperoleh, direncanakan dan dipasarkan

sehingga lulusan animasi terbatas pada kompetensi dan budaya pada proses produksi dari proyek yang komersial.

Pola pikir perubahan budaya industri yang diterapkan oleh kepala sekolah berbeda untuk tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi menyesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai pada masing-masing tahapnya. Ketika sasaran yang ingin dicapai jelas maka lebih mudah bagi sekolah untuk memilih budaya mana yang relevan dengan sasaran tersebut. Konsistensi antara sasaran dan budaya meminimalisir terjadinya konflik dan mempersiapkan elemen *teaching factory* tentang kejelasan perubahan yang akan dicapai.

Pemilihan artifak berupa kebijakan sekolah untuk *teaching factory* didasarkan pada sasaran dan budaya industri yang dipilih sebelumnya. Ketiga aspek antara asumsi dasar, nilai/kepercayaan yang dianut dan artifak harus saling berhubungan dan konsisten. Namun, jika sekolah terpaku dengan artifak yang sudah ada aja, dimungkinkan timbul pola pikir bahwa sistematika yang ada merupakan cara satu-satunya dan tidak mungkin ditingkatkan lagi.

Kemampuan jurusan Animasi SMK Raden Umar Said Kudus untuk melakukan perubahan dapat menjadi modal untuk melakukan inovasi secara berkelanjutan. Tantangan selanjutnya yaitu bagaimana keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi dapat diterapkan tidak hanya di jurusan Animasi saja tapi juga di 4 jurusan lainnya. Sistem sekolah swasta yang lebih fleksibel dapat mendukung semakin banyaknya kolaborasi antara pihak industri dan pihak sekolah. Kedepannya, *link and match* antara pendidikan dan industri dapat berlangsung. Pendidikan SMK mendukung keberlangsungan sistem yang berkelanjutan benar-benar mempersiapkan tenaga kerja yang dibutuhkan di industri.

5.3 Rekomendasi

Dari simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki rekomendasi untuk pihak sekolah, industri dan Pemerintah. Pihak

sekolah dinilai telah berhasil dalam menerapkan budaya industri untuk implementasi *teaching factory* di jurusan Animasi. Agar keberhasilan dapat diperoleh secara komunal untuk seluruh jurusan yang ada di SMK maka perlu diatur strategi-strategi perubahan budaya yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Strategi perubahan budaya yang berhasil dilakukan di jurusan Animasi belum tentu tepat untuk jurusan lain. Namun, perubahan budaya dimungkinkan akan lebih mudah karena elemen sekolah sudah memiliki kelompok yang berhasil menerapkan budaya industri dan kelompok lain sudah melihat buktinya. Selain itu, disarankan untuk tidak mengganti manajemen dan kepemimpinan hingga sistem di jurusan lain hingga sistem di jurusan dapat berlangsung secara mandiri.

Untuk pihak manajemen studio Animasi perlu menetapkan apakah siswa akan lebih dilibatkan dalam proses selain produksi atau cukup untuk bagian produksi saja. Kemudian, untuk mengembangkan inovasi perlu mempertimbangkan bagaimana proyek internal juga memiliki nilai jual yang tinggi dengan meningkatkan promosi dari proyek yang sudah diunggah ke Youtube dan meninjau *viewers* sebagai parameter keberhasilan keberterimaannya di pasaran.

Untuk pihak sekolah lain yang ingin mengadopsi implementasi *teaching factory* di SMK Raden Umar Said Kudus Kudus, direkomendasikan untuk benar-benar melakukan kajian bersama dengan pihak industri dan Pemerintah terkait kenapa ingin menerapkan *teaching factory* dan kompetensi spesifik apa yang ingin diterapkan selama pembelajaran. Budaya kolaborasi harus dimulai. Namun, sebelumnya harus diiringi dengan sudut pandang yang terbuka terhadap perbedaan pendapat dan perubahan yang akan dilakukan. Selain itu, strategi dalam mengimplementasikan *teaching factory* harus mendahulukan perubahan *mindset* dari pihak internal yang akan menjalankan *teaching factory* baik itu kepala sekolah, guru ataupun staf.

Pihak industri lain yang ingin melakukan kerja sama dengan pihak sekolah direkomendasikan untuk melakukan diskusi dan penilaian terhadap pihak sekolah sehingga kerja sama yang akan dilangsungkan dapat mencapai visi masing-masing pihak. Keterlibatan aktif industri untuk selalu berinteraksi dengan pihak sekolah ini yang mendukung terbentuknya *link and match* yang mendukung angka keterserapan lulusan SMK di industri terkait. Industri perlu memperluas peran kerja sama yang diambil tidak hanya terlibat pada Prakerin saja tapi juga pada proses penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, penyedia sarana dan prasarana hingga dapat merger dengan pihak sekolah dalam rangka menjalankan *teaching factory*.

Pihak Pemerintah harus mulai juga menerapkan pembelajaran *link and match* di tingkat perguruan tinggi sehingga dapat mempersiapkan guru SMK yang memang memiliki pengalaman dan kompetensi yang dibutuhkan selama proses pembelajaran di SMK. SMK saat ini membutuhkan penerapan budaya industri. Maka dari itu, calon guru SMK harus menerapkan budaya industri terlebih dahulu dan melakukan transfer pengetahuan tersebut dari aktivitas sehari-hari bersama siswa. Pemerintah perlu menetapkan arahan yang jelas untuk dan mengajaka untuk menerapkan program-program yang relevan agar guru dapat memiliki budaya industri. Magang mahasiswa dan dosen di industri dapat dicanangkan sebagai kebijakan yang harus dilakukan setiap perguruan tinggi pendidikan. Kemudian, magang yang dilakukan harus mempersiapkan guru untuk mampu menghasilkan produk atau jasa yang memang dibutuhkan di industri. Selain itu, Pemerintah juga perlu membangun komunikasi yang intens antara perguruan tinggi, SMK dan industri agar lulusan SMK dapat terserap di industri dan angka pengangguran lulusan SMK dapat terselesaikan.